

## ***Strategies to Increase Parents' Awareness of Stunting Prevention: Community Service Initiatives in Riau Province in Supporting the Sustainable Development Goals (SDGs)***

### **Strategi Peningkatan Kesadaran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting: Inisiatif Pengabdian Masyarakat di Provinsi Riau dalam Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)**

Yusnarida Eka Nizmi<sup>1\*</sup>, Yessi Olivia<sup>2</sup>, Rahmi Yulia<sup>3</sup>, Tuah Kalti Takwa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Riau, Indonesia

\*Correspondent: [eka.nizmi@lecturer.unri.ac.id](mailto:eka.nizmi@lecturer.unri.ac.id)

#### **Abstract**

*The community service activity aims to enhance the understanding of parents and young couples regarding stunting and the importance of ensuring that children are free from this issue to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs) in Riau Province. The primary challenge faced is the low level of knowledge about stunting and its impacts, which can lead to nutritional deficiencies that potentially affect children's health and intellectual development. The method employed in this initiative is an interactive workshop involving 50 participants, including parents, prospective parents, and healthcare professionals. This activity is conducted in collaboration with the local Health Department, which serves as a partner to provide materials and facilitators. Evaluation is carried out through pre-tests and post-tests to assess participants' knowledge improvement, as well as surveys regarding changes in attitudes and behaviors related to child nutrition. Data collection methods include questionnaires and interviews as primary data, along with literature reviews as secondary data. The results achieved from this activity indicate an 80% improvement in participants' understanding of stunting prevention, as well as positive changes in parenting practices and children's nutritional intake. Through this initiative, it is hoped that the community will become more cognizant of the importance of nutrition during the first 1,000 days of life, which can lead to a healthier and more qualified generation.*

**Keyword:** Banjar Seminai; Child Nutrition; Stunting; Sustainable Development Goals

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pasangan muda mengenai stunting serta pentingnya memastikan anak-anak bebas dari masalah ini guna mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) di Provinsi Riau. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan tentang stunting dan dampaknya, yang dapat mengakibatkan anak-anak mengalami defisiensi gizi yang berpotensi mempengaruhi kesehatan dan perkembangan intelektual mereka. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah workshop interaktif dengan melibatkan 50 peserta, termasuk orang tua, calon orang tua, dan tenaga kesehatan. Kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat sebagai mitra untuk memberikan materi dan fasilitator. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta survei mengenai perubahan sikap dan perilaku terkait gizi anak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengisi angket dan wawancara sebagai data primer, serta studi pustaka sebagai data sekunder. Hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pencegahan stunting sebesar 80%, serta perubahan positif dalam pola asuh dan asupan gizi anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang dapat berdampak pada generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Banjar Seminai; Gizi Anak; Stunting; Sustainable Development Goals

Submitted: 2024-09-07

Revision: 2024-09-10

Accepted: 2024-10-03



## LATAR BELAKANG

Stunting merupakan isu kesehatan global yang serius. Menurut laporan (UNICEF, 2020), peningkatan jumlah anak yang mengalami stunting disebabkan oleh kekurangan gizi, pola makan yang tidak memadai, serta berbagai faktor lainnya. Kelompok usia anak di bawah lima tahun sangat rentan, dengan lebih dari 55% anak balita di dunia berasal dari Benua Asia (Atamou et al., 2023). Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi dalam prevalensi stunting di kawasan Asia Tenggara (Kustanto, 2021), sehingga permasalahan ini membutuhkan perhatian dan penanganan mendalam.

Kabupaten Siak, yang terletak di Provinsi Riau, menghadapi tantangan serius terkait stunting. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Siak mencapai 22%, menjadikannya daerah dengan kasus stunting tertinggi ketiga di provinsi tersebut (Kemenkes RI., 2021). Meskipun ada penurunan signifikan pada tahun 2023 hingga 10,4%, masih terdapat enam kecamatan yang mencatatkan angka stunting tinggi, seperti Kecamatan Mempura dengan prevalensi 21,37% (Siak, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dan pengabdian masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan strategi pencegahan stunting di kalangan orang tua dan pasangan muda di Kabupaten Siak.

Hasil penelitian (Atamou et al., 2023) mengungkapkan bahwa Kekurangan iodin dan zat besi pada anak-anak dapat meningkatkan risiko kerusakan otak dan berdampak negatif pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Menurut laporan (UNICEF, 2015). Anak-anak yang mengalami stunting biasanya menunjukkan postur tubuh yang lebih pendek, lebih rentan terhadap penyakit kronis, mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan, serta memiliki prospek pendapatan yang lebih rendah saat memasuki usia dewasa. Informasi selaras juga diungkapkan oleh (Dwijayanti & Setiadi, 2020), dimana stunting secara signifikan meningkatkan risiko kematian dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kondisi tersebut. Stunting perlu menjadi prioritas bagi pemerintah, karena (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) menyatakan bahwa kurangnya atau lambatnya penurunan angka stunting di beberapa negara berdampak negatif terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama Tujuan 2. Target Gizi Global 2025, yang diusulkan dalam Sidang Kesehatan Dunia ke-65 tahun 2012, menetapkan target untuk mengurangi prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun sebesar 40%.

Penghapusan semua jenis kekurangan gizi pada tahun 2030 merupakan salah satu target utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Indonesia berkomitmen mempercepat penurunan angka stunting dengan tujuan menurunkan prevalensi stunting balita menjadi 19,4% pada tahun 2024 (Arumsari et al., 2022). Saat ini, Indonesia berfokus pada pencapaian SDGs ke-2, yang meliputi penghapusan kelaparan, jaminan ketahanan pangan, perbaikan kualitas gizi, serta dukungan terhadap pertanian berkelanjutan. Penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas utama dalam pencapaian target tersebut. Pada tahun 2023, Provinsi Riau berhasil menurunkan angka prevalensi stuntingnya; Provinsi Riau kini merupakan salah satu provinsi dengan kasus stunting terendah nomor 3 di Indonesia setelah Bali dan Jambi, dengan prevalensi stunting masing-masing sebesar 7,2%, 13,5%, dan 13,6%, yang merupakan penurunan signifikan dari 17% pada tahun 2022 (Mediacenter.riau, 2024).

Kabupaten Siak, yang terletak di Provinsi Riau, pada tahun 2022 memiliki angka prevalensi stunting sebesar 22% (Siak, 2023), menempatkannya sebagai daerah ketiga

tertinggi di provinsi tersebut. Pada tahun 2023, angka stunting di Kabupaten Siak berhasil diturunkan secara signifikan menjadi 10,40%, sebagaimana dilaporkan dalam Survei Kesehatan Indonesia (KSI) 2023 oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Penurunan ini menempatkan Kabupaten Siak di posisi ketiga terendah dalam kasus stunting di Provinsi Riau, setelah Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar. Meskipun demikian, terdapat enam kecamatan di Kabupaten Siak yang masih mencatatkan angka stunting tinggi, yaitu Kecamatan Minas dengan 29 balita, Sungai Mandau dengan 112 balita, Kerinci Kanan dengan 18 balita, Dayun dengan 118 balita, Mempura dengan 137 balita, dan Bungaraya dengan 23 balita. Pada tahun 2025, pembangunan di Kecamatan Mempura akan difokuskan pada penguatan infrastruktur dan upaya penanganan stunting secara intensif (Siak, 2023).

Kasus stunting terjadi karena banyak faktor, dan penyebab utamanya adalah kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang serta sering mengalami infeksi. Dampak jangka panjangnya mencakup penurunan perkembangan kognitif, kemampuan akademik, kerentanan terhadap penyakit, serta dampak negatif terhadap produktivitas ekonomi di masa depan (Nazidah et al., 2022). Oleh karena itu, stunting menjadi beban yang signifikan terhadap sistem sosial ekonomi dan kesehatan nasional.

Sebagai respons terhadap permasalahan mendesak ini, inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan intervensi yang efektif guna meningkatkan pemahaman dan strategi pencegahan stunting di kalangan orang tua dan pasangan muda di Kabupaten Siak. Tujuan keseluruhan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi prevalensi stunting melalui pendidikan dan keterlibatan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian SDGs dan meningkatkan hasil kesehatan generasi mendatang.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini melakukan kegiatan berupa edukasi parenting dan pencegahan stunting yang dilakukan dengan tahapan terstruktur. Metode pelaksanaan meliputi kegiatan dosen berupa penyuluhan dan sosialisasi serta kegiatan mahasiswa seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kecamatan Dayun, khususnya warga Kelurahan Banjar Seminai, yang dipilih langsung oleh pihak kelurahan berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi selama koordinasi.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelurahan Banjar Seminai, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, yang memiliki populasi masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai parenting dan pencegahan stunting. Kegiatan ini melibatkan sekitar 50 peserta, termasuk Penghulu Kampung Banjar Seminai dan Ketua Penggerak PKK, serta anggota masyarakat lainnya.

Pada kegiatan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

#### **1. Pra Kegiatan**

Tahapan pra kegiatan dilakukan dengan koordinasi awal antara tim pengabdian dan pihak kelurahan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi mengenai literasi digital dan pencegahan stunting.

#### **2. Kegiatan**

Tahap kegiatan melakukan edukasi dengan tema "Penyuluhan Digital Parenting dan Pencegahan Stunting", yang dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Edukasi**

<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Pemateri</b>
09.00 – 10.00	Pengenalan Literasi Digital dalam Keluarga	Tim KJFD Hubungan Internasional
10.15 – 11.15	Mencegah Stunting melalui Parenting dan Literasi Digital	Tim KJFD Hubungan Internasional

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahapan ini tim melakukan observasi langsung serta interaksi dengan peserta, selanjutnya evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui angket dan wawancara untuk mengevaluasi sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan serta dampak dari edukasi tersebut.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pola pengasuhan yang efektif dan pencegahan stunting, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang positif dalam pengasuhan anak di Kelurahan Banjar Semina.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari KJFD Hubungan Internasional, FISIP Universitas Riau berkomitmen untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Victoria CG, Adair L, Fall C, Hallal PC, Martorell R, (2008) dan Guerrant et al., (2013) mengungkapkan bahwa stunting adalah kondisi dengan ciri tinggi badan di bawah standar usia, yang dapat berdampak besar terhadap kesehatan individu di masa dewasa, serta memengaruhi produktivitas dan pendapatan ekonomi di masa depan. Beberapa peneliti, seperti (Deaton & Drèze, 2009) dan (Fogel, 1997) melakukan analisis terhadap tren tinggi badan, pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Pengamatan menunjukkan bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan mengalami peningkatan yang konsisten. Fenomena ini dapat menciptakan persepsi sosial yang menyangkut analisis individu dengan tinggi badan di atas rata-rata, kemampuan fisik tenaga kerja, serta kesehatan dan kognisi yang lebih baik, yang berpotensi dijalani selama masa pertumbuhan anak (Case & Paxson, 2006; Judge & Cable, 2004; Strauss & Thomas, 1998).

Berdasarkan hasil post-test yang dilakukan sebelum sosialisasi edukasi ditemukan bahwa masih terdapat keraguan-raguan terhadap definisi stunting itu sendiri. Terutama bagaimana pencegahan, gejala dan cara mengatasinya. Partisipan yang berasal dari berbagai latar belakang seperti ibu rumah tangga, ibu pekerja dan kader posyandu memberikan hasil yang beragam, namun menunjukkan pemahaman yang masih rendah. Sekitar 80% partisipan bahkan kebingungan ketika ditanyakan gejala dari anak yang mengalami kondisi stunting.

Definisi stunting sendiri masih menjadi pertanyaan yang sering diajukan oleh peserta edukasi di Desa Banjar Semina. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan mengenai standar stunting dan cara menentukan apakah seorang anak menderita stunting atau tidak. Pertanyaan ini mencerminkan ketidakpahaman yang umum terjadi di masyarakat mengenai kondisi stunting, yang sering kali dianggap sebagai masalah kesehatan yang kompleks. Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah batas yang

ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), berdasarkan usia serta jenis kelamin tertentu. Penentuan stunting biasanya dilakukan melalui pengukuran tinggi dan berat badan anak, yang kemudian dibandingkan dengan grafik pertumbuhan standar untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan anak berada di bawah ambang batas normal.



**Gambar 1. Partisipasi Peserta Edukasi**  
Sumber: Dokumen Tim Pengabdian

Peserta edukasi menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Salah satu peserta menanyakan mengenai definisi dari stunting dan bagaimana identifikasi anak yang mengalami kondisi stunting. Ketertarikan ini muncul dari keseharian ibu-ibu menghadapi anak-anak pada usia tersebut. Terutama ketika dijelaskan bahaya kondisi stunting bagi anak hingga dewasa.

Dalam konteks literasi digital, pemanfaatan teknologi informasi dapat berperan sebagai instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Platform digital dapat memberikan informasi mengenai pencegahan, penanganan, serta dampak stunting dapat disebarluaskan secara luas dan mudah diakses, sehingga memperkuat upaya edukasi kesehatan masyarakat. Melalui platform digital, informasi mengenai gizi, kesehatan, dan pencegahan stunting dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas. Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi kesehatan dapat membantu orang tua mengakses informasi yang relevan dan terpercaya mengenai cara menjaga kesehatan anak, termasuk pentingnya asupan gizi yang seimbang. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi juga sebagai sumber pengetahuan yang mampu memberdayakan masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan anak. Akses terhadap informasi yang akurat melalui platform digital memungkinkan orang tua memahami langkah-langkah pencegahan dan penanganan stunting, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nutrisi dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, literasi digital juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kesehatan yang ada (Setyowati et al., 2022). Dengan memahami cara menggunakan teknologi, masyarakat dapat terlibat dalam forum diskusi online, mengikuti webinar, atau berpartisipasi dalam kampanye kesehatan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang stunting, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam edukasi kesehatan dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah stunting secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Stunting pada anak dapat dilihat dari kecukupan nutrisi yang dinilai melalui pengukuran tinggi badan (atau panjang badan pada usia yang sangat dini) dan berat badan anak yang merujuk pada metrik standar. Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan untuk usia (height-for-age z-score) di bawah -2 standar deviasi (SD) menurut Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2006 (Wardani et al., 2023). Ini merupakan indikator bahwa asupan nutrisi anak berada di bawah standar.

Anak-anak dengan asupan nutrisi yang masih di bawah standar, dapat mengalami perbaikan pada daya pikir serta peningkatan tinggi badan, ukuran kepala, dan perkembangan otak dengan perbaikan asupan nutrisi (Roberts et al., 2022). Penting untuk dipahami bahwa pengamatan terhadap populasi dalam konteks tinggi badan tidak hanya dipicu oleh pengaruh genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit dan asupan nutrisi yang diterima. Seorang peserta edukasi yang tertarik dengan kegiatan ini mengajukan pertanyaan mengenai sejak kapan anak dapat dicegah dari stunting dan apakah kondisi ini akan terus berlanjut selama masa pertumbuhannya. Pertanyaan ini menjadi poin penting terkait pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang sedang giat dilakukan oleh pemerintah melalui kerja sama lintas sektor untuk mencegah perlambatan pertumbuhan (stunting) pada anak.

Pada dasarnya, prevalensi perlambatan pertumbuhan di masa kanak-kanak secara global, yang dikenal sebagai stunting, telah mengalami penurunan selama beberapa dekade terakhir dan tidak diizinkan untuk mengalami kenaikan. (Martorell & Young, 2012) menyatakan bahwa kegagalan pertumbuhan pada anak umumnya dianggap sebagai hasil dari kemiskinan, malnutrisi kronis, serta lingkungan yang kurang mendukung untuk perkembangan optimal anak. Pertumbuhan anak yang normal dapat dilihat pada usia di bawah lima tahun, khususnya dalam 1.000 hari pasca-pembuahan. (Shekar et al., 2017) mengatakan bahwa pertumbuhan pada anak dimulai di dalam rahim dan, namun pertumbuhan dapat mengalami penurunan ketika asupan nutrisi yang diperoleh minim serta adanya infeksi, sehingga menghambat pertumbuhan hingga dua tahun kehidupan dan setelahnya. Assembly Kesehatan Dunia (World Health Assembly/WHA) pada tahun 2012 memberikan pendanaan untuk upaya pengurangan angka stunting sebesar 40 persen pada anak di bawah usia lima tahun di tahun 2025. Ini merupakan bagian dari komitmen untuk mencapai target ke-2 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang secara jelas mencerminkan tujuan global untuk menurunkan prevalensi stunting. Meskipun hal ini sudah lama ditargetkan, stunting tampaknya masih belum sepenuhnya teratasi.

Isu stunting mendapat perhatian serius dari Pemerintah Indonesia, Hal ini dibuktikan dengan adanya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting), yang penelitian tentang bagaimana negara-negara lain berhasil mencegah stunting dengan menerapkan perbaikan gizi. Untuk menyusun Stranas Stunting melibatkan konsultasi berbagai pihak, lembaga, akademisi, organisasi profesi, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku bisnis. Adanya Stranas Stunting diharapkan berbagai pihak di semua tingkat dapat dapat memahami peran mereka secara jelas dan menyadari pentingnya kerjasama dalam mempercepat upaya pencegahan stunting. Selain itu, diharapkan agar perhatian juga diberikan terhadap kesetaraan gender, disabilitas, dan kelompok rentan. Stranas Stunting mencakup lima pilar, yang dapat dilihat pada gambar berikut:

## Lima Pilar Strategi Nasional Pencegahan Stunting



### Gambar 2. Lima Pilar Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting

Sumber: Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). 2019. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. Jakarta.

Masing-masing pilar pada gambar di atas memiliki peran dan fungsi dalam mempercepat pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim KJFD Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau ini merupakan bagian dari masyarakat untuk melakukan kampanye dan sosialisasi dalam mendorong perubahan perilaku di tingkat rumah tangga, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencegahan dan penanganan stunting, sesuai dengan agenda Pilar kedua.

Pada pilar pertama, pemerintah memiliki peran dalam menjaga dan meneruskan komitmen serta visi Presiden dan Wakil Presiden mengenai Percepatan Pencegahan Stunting. Ini melibatkan langkah-langkah untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memperkuat strategi, kebijakan, serta tujuan pencegahan stunting. Pelaksanaan program ini mencakup berbagai tingkat pemerintahan, dari pusat hingga daerah dan desa, serta melibatkan kelompok masyarakat dan rumah tangga. Strategi dan kebijakan untuk percepatan pencegahan stunting diselaraskan dengan sasaran World Health Assembly (WHA) 2025 dan agenda kedua dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Agenda kedua SDGs 2030 bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, serta mempromosikan pertanian yang berkelanjutan.

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi prevalensi stunting sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tujuan kedua SDGs adalah mengakhiri kelaparan, memastikan ketahanan pangan dan peningkatan asupan nutrisi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. Target SDGs ini mencakup upaya untuk mengatasi kelaparan, menjamin keamanan pangan dan gizi yang seimbang, serta menangani masalah stunting pada anak. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, kebijakan terkait stunting dikenal sebagai upaya akselerasi penurunan angka stunting melalui peningkatan efektivitas intervensi nutrisi yang spesifik dan sensitif. Wilayah yang mengalami stunting telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai prioritas utama untuk integrasi upaya penurunan stunting dengan berbagai sektor terkait, melibatkan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD), LSM (NGOs), dan komunitas yang bekerja sama dalam upaya mengurangi angka stunting. Meskipun pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai inisiatif, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 14%, yang belum memenuhi target yang ditetapkan untuk tahun 2024. Agenda dari Pilar kedua terdiri atas (a) Pelaksanaan kampanye nasional dan sosialisasi melalui berbagai media dan kegiatan masyarakat; (b) Penggunaan

komunikasi antarpribadi untuk mendorong perubahan perilaku di tingkat rumah tangga; (c) Advokasi yang berkelanjutan kepada pembuat keputusan di berbagai tingkat pemerintahan; dan (d) Pengembangan kapasitas pengelola program. Edukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian ini merupakan bagian dari upaya sosialisasi untuk menyampaikan risiko yang dihadapi oleh anak-anak yang mengalami stunting, serta pentingnya pola pengasuhan yang tepat untuk mencegah risiko-risiko tersebut.



**Gambar 3. Penyampaian materi edukasi**

Sumber: Dokumen Tim Pengabdian

Setelah disampaikan materi edukasi, dilakukan pre-test yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap stunting oleh partisipan mengalami peningkatan. Partisipan mulai memahami bahwa stunting merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak karena ditemukan juga bahwa salah satu penyebab stunting tidak hanya dari akses terhadap nutrisi tetapi juga dari pola asuh yang tidak optimal.

Pola pengasuhan yang baik memiliki peran krusial dalam mencegah stunting pada anak. Orang tua yang memahami pentingnya gizi seimbang dan kesehatan anak dapat memberikan asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Pengetahuan tentang makanan bergizi, cara memasak yang sehat, dan kebiasaan makan yang baik sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Selain itu, Perhatian dan kasih sayang dari orang tua memainkan peran penting dalam kesehatan mental anak, yang kemudian dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan dan sosialisasi tentang pola pengasuhan yang baik harus menjadi prioritas utama dalam upaya pencegahan stunting.

Korelasi antara pola pengasuhan dan stunting juga terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Komunikasi yang baik dan dukungan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Ketika anak merasa dicintai dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi kebiasaan sehat, termasuk pola makan yang baik dan aktivitas fisik. Sebaliknya, kekurangan perhatian dan pengasuhan yang tidak memadai dapat mengakibatkan stres pada anak, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang baik dan dampaknya terhadap kesehatan anak, sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi angka stunting di masyarakat.

Dalam proses pengumpulan data kendala yang ditemukan oleh tim di lapangan yaitu terkait dengan keterbukaan orang tua terhadap kondisi anak. Orang tua seringkali menutupi kondisi dari anak-anaknya karena takut terhadap penilaian dari masyarakat. Orang tua khawatir akan dicap sebagai orang tua yang buruk ketika anaknya didiagnosa stunting. Sehingga sulit untuk

Resiko stunting terhadap anak diungkapkan oleh Martorell, yang menjelaskan bahwa stunting pada anak, khususnya tubuh yang pendek pada usia satu tahun, memiliki risiko tidak hanya bagi kesehatan, tetapi juga bagi pertumbuhan sumber daya manusia dan ekonomi di tingkat individu, rumah tangga, dan nasional (Martorell & Young, 2012). Menjadi stunting di masa awal kanak-kanak berhubungan erat dengan perkembangan kognitif dan rendahnya IQ. (Hoddinott et al., 2013; Horton & Hoddinott, 2018) menambahkan bahwa stunting menyebabkan penurunan kemampuan di sekolah. (Horton & Steckel, 2011) memaparkan bahwa penurunan stunting akan berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi sebanyak 4-11 persen di wilayah Asia. Oleh karena itu, Penelitian oleh Horton dan Hoddinott menunjukkan bahwa intervensi nutrisi yang konsisten merupakan salah satu metode paling efektif untuk mengatasi stunting (Horton & Hoddinott, 2018). Selain itu, (Hoddinott et al., 2013) menegaskan bahwa setiap dolar yang diinvestasikan dalam program-program pengurangan stunting berpotensi menghasilkan kembali nilai ekonomi sebesar US\$18.

Publikasi yang dilakukan oleh (UNICEF, 2015) mengenai stunting juga memaparkan bahwa 159 juta anak menderita stunting pada usia di bawah lima tahun pada tahun 2015, yang menunjukkan adanya kegagalan dalam kesehatan global dan pembangunan manusia secara massif. Pemerintah dunia memahami kegagalan ini dan menargetkan program nutrisi global, termasuk mengurangi angka anak stunting di bawah umur lima tahun, agar mencapai penurunan sebesar 40 persen pada tahun 2025. Target global stunting ini diwujudkan dalam Sustainable Development Goals. Menghentikan stunting menjadi sangat esensial bagi pembangunan. Upaya untuk mencapai target penghentian stunting akan terkendala oleh berbagai faktor, terutama status sosial ekonomi, yang mencakup pendanaan terbatas, kesenjangan pengetahuan terkait kebutuhan finansial, serta minimnya informasi mengenai dampak stunting jika intervensi pemberian nutrisi tidak dilakukan.

Status sosial ekonomi seringkali diukur dengan tingkat ekonomi, pendapatan, jenis pekerjaan, serta tempat tinggal (kota, desa, pesisir) dan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, termasuk Tingkat Pembangunan negara. Status sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap asupan nutrisi anak. Ruel dan Alderman menambahkan bahwa Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki anak yang mengalami stunting dan seringkali memiliki keterbatasan dalam akses informasi mengenai isu stunting (Ruel & Alderman, 2013). Selain itu, mereka juga seringkali tidak mampu menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara memadai. Dalam konteks penyediaan makanan bernutrisi untuk anak, seorang peserta edukasi yang dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini bertanya mengenai jenis asupan makanan apa saja yang dapat diberikan kepada anak untuk mencegah stunting. Pertanyaan ini mencerminkan keinginan untuk memahami lebih jauh tentang nutrisi yang tepat, menunjukkan pentingnya edukasi bagi orang tua dalam mencegah masalah gizi seperti stunting.

Wiranata (2019) mengungkapkan betapa pentingnya pola pengasuhan (*parenting*) yang memiliki pengetahuan tentang stunting tidak dapat diremehkan. Perkembangan teknologi turut mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di era digital. Pola asuh di era digital berpengaruh terhadap cara orang tua memberikan asupan gizi yang dapat membantu tumbuh kembang anak (Lubis et al., 2019). Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk memberikan pola asuh yang tepat dan mengimplementasikan praktik gizi yang baik di rumah. Dengan memahami risiko dan dampak stunting, pengasuh dapat memastikan bahwa anak-anak mendapatkan makanan bergizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pengetahuan tentang stunting juga membantu mereka mengadopsi perilaku sehat serta mengedukasi masyarakat sekitar mengenai pentingnya nutrisi dan kesehatan anak. Edukasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga berpotensi mengurangi angka stunting di masyarakat.



**Gambar 4. Partisipasi peserta edukasi dalam sesi tanya jawab**

Sumber: Dokumen Tim Pengabdian

Hasil penelitian terbaru yang menunjukkan penurunan angka stunting di Kabupaten Siak menjadi 10,40% dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin menunjukkan angka yang lebih tinggi. Misalnya, berdasarkan data yang dilaporkan oleh (Kementerian Sekretariat Negara & Presiden, 2021), angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yakni mencapai 26,9%, dengan beberapa daerah menunjukkan angka di atas 20%. Penurunan yang signifikan ini mencerminkan efektivitas program intervensi gizi dan kesehatan yang mungkin telah diimplementasikan. Pendekatan intervensi sebelum ini mungkin termasuk program pemberian makanan tambahan, peningkatan akses ke layanan kesehatan, serta kampanye penyuluhan gizi di masyarakat.

Sebaliknya, jika penelitian sebelumnya menunjukkan angka yang lebih rendah atau stabil, hal ini dapat menantang temuan baru ini dan mendorong analisis lebih lanjut untuk memahami apa yang menyebabkan perbedaan tersebut. Misalnya, peningkatan atau pengurangan dalam akses layanan kesehatan atau perubahan dalam kebijakan pemerintah terkait pendidikan dan kesehatan ibu dan anak dapat menjadi faktor yang harus diteliti lebih lanjut.

Prevalensi perlambatan pertumbuhan di masa kanak-kanak secara global dianggap sebagai stunting, yang sebenarnya mengalami penurunan selama beberapa dekade terakhir, dan tidak diperkenankan lagi untuk naik. Secara umum, kegagalan tumbuh dipandang sebagai

akibat dari kemiskinan, gizi buruk yang kronis, dan lingkungan yang tidak mendukung untuk pertumbuhan. Pertumbuhan anak yang normal dapat dilihat sebelum usia lima tahun dan berlangsung dalam 1.000 hari pasca pembuahan. Pertumbuhan ini dimulai sejak dalam rahim, dan dalam konteks minimnya asupan nutrisi serta adanya infeksi, dapat terhambat hingga dua tahun kehidupan dan bahkan setelahnya.

World Health Assembly (WHA) 2012 mendanai 40 persen penurunan angka stunting pada anak usia di bawah lima tahun pada tahun 2025, sebuah komitmen untuk mencapai target poin 2 dari Sustainable Development Goals (SDGs), yang secara eksplisit menggambarkan keinginan global untuk menurunkan prevalensi angka stunting. Meskipun hal ini sudah lama ditargetkan, stunting masih tampaknya belum benar-benar hilang, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan perlu ditingkatkan dan diperkuat agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak.



**Gambar 5. Partisipasi peserta edukasi dalam tanya jawab**

Sumber: Dokumen Tim Pengadain

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari kegiatan edukasi ini memberikan gambaran tentang pentingnya mengoptimalkan asupan nutrisi pada masa kanak-kanak demi keberlangsungan hidup, pertumbuhan awal, dan pembangunan sumber daya manusia sepanjang hidup. Intervensi terkait pemberian nutrisi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan asupan gizi anak dimulai sejak kehamilan dan bertujuan untuk menurunkan angka kematian serta morbiditas. Kegiatan edukasi di Desa Banjar Semnai ini memberikan pemahaman kepada seluruh peserta bahwa stunting mencerminkan adanya pertumbuhan yang terhambat akibat kondisi fisik yang tidak berkembang atau malnutrisi kronis sejak periode sebelum kelahiran hingga pasca kelahiran. Stunting juga dapat berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan mental, penurunan fungsi kognitif, dan kemampuan belajar di sekolah, sehingga diperlukan peran serta banyak pihak, termasuk mereka yang terlibat dalam pengasuhan anak. Berdasarkan kegiatan edukasi ini rekomendasi yang kami berikan yaitu pemberian pelatihan kepada kader posyandu secara berkala untuk pendalaman pengetahuan agar dapat menyampaikan kepada orang tua secara efektif.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak di Desa Banjar Semnai, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, terutama Penghulu Kampung, Tim

Penggerak PKK, Tim Posyandu, para ibu yang memiliki putra-putri yang menjadi peserta edukasi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, serta seluruh tim KJFD Pengabdian Jurusan Hubungan Internasional Universitas Riau.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arumsari, W., et all (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.82-94>
- Atamou, L., et all (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- Case, A., & Paxson, C. (2006). Children's health and social mobility. In *Future of Children* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.1353/foc.2006.0014>
- Deaton, A., & Drèze, J. (2009). Food and nutrition in India: Facts and interpretations. In *Economic and Political Weekly* (Vol. 44, Issue 7).
- Dwijayanti, F., & Setiadi, H. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01).
- Fogel, R. W. (1997). Chapter 9 New findings on secular trends in nutrition and mortality: Some implications for population theory. In *Handbook of Population and Family Economics* (Vol. 1, Issue PART A). [https://doi.org/10.1016/S1574-003X\(97\)80026-8](https://doi.org/10.1016/S1574-003X(97)80026-8)
- Guerrant, R. L., Deboer, M. D., Moore, S. R., Scharf, R. J., & Lima, A. A. M. (2013). The impoverished gut - A triple burden of diarrhoea, stunting and chronic disease. In *Nature Reviews Gastroenterology and Hepatology* (Vol. 10, Issue 4). <https://doi.org/10.1038/nrgastro.2012.239>
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2). <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>
- Horton, S., & Hoddinott, J. (2018). Benefits and Costs of the Food and Nutrition Targets for the Post-2015 Development Agenda. In *Prioritizing Development: A Cost Benefit Analysis of the United Nations' Sustainable Development Goals*. <https://doi.org/10.1017/9781108233767.022>
- Horton, S., & Steckel, R. H. (2011). Global economic losses attributable to malnutrition 1900-2000 and projections to 2050. *Cambridge University Press*.
- Judge, T. A., & Cable, D. M. (2004). The effect of physical height on workplace success and income: Preliminary test of a theoretical model. *Journal of Applied Psychology*, 89(3). <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.3.428>
- Kemendes RI. (2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9).
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. [https://drive.google.com/file/d/1rjNDG\\_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view](https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view)
- KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA, & PRESIDEN, S. W. (2021). Angka Prevalensi Stunting tahun 2020 Diprediksi Turun. *KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI*. [https://stunting.go.id/angka-prevalensi-stunting-tahun-2020-diprediksi-turun/#:~:text=Untuk%20mencapainya%20harus%20diupayakan%20angka,NTB\)%20dan Sulawesi Barat.](https://stunting.go.id/angka-prevalensi-stunting-tahun-2020-diprediksi-turun/#:~:text=Untuk%20mencapainya%20harus%20diupayakan%20angka,NTB)%20dan Sulawesi Barat.)
- Kustanto, A. (2021). THE PREVALENCE OF STUNTING, POVERTY, AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA: A PANEL DATA DYNAMIC CAUSALITY ANALYSIS. *Journal of Developing Economies*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2967>
- Martorell, R., & Young, M. F. (2012). Patterns of stunting and wasting: Potential explanatory factors. *Advances in Nutrition*, 3(2). <https://doi.org/10.3945/an.111.001107>
- Mediacenter.riau. (2024). *Berhasil Turunkan Stunting, Riau Masuk Urutan Tiga Terendah di Indonesia*. Mediacenter.Riau. <https://mediacenter.riau.go.id/read/84619/berhasil-turunkan-stunting-riau-masuk-urutan-.html>
- Nazidah, M., et all (2022). Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964>

- Roberts, M., et al. (2022). The Effects of Nutritional Interventions on the Cognitive Development of Preschool-Age Children: A Systematic Review. In *Nutrients* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/nu14030532>
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? In *The Lancet* (Vol. 382, Issue 9891). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60843-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60843-0)
- Setyowati, K., Prakoso, S. G., Utomo, I. H., Parwiyanto, H., Suryawati, R., Nugroho, R. A., Susiloadi, P., & Santoso, S. A. (2022). Digital Literacy and The Prevention of Stunting from Suburban Perspective: Case in Sepat Village, Sragen. In *Proceedings of the 7th International Conference on Social and Political Sciences (ICoSaPS 2022)*. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-77-0\\_8](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-77-0_8)
- Shekar, M., Kakietek, J., Dayton Eberwein, J., & Walters, D. (2017). An Investment Framework for Nutrition: Reaching the Global Targets for Stunting, Anemia, Breastfeeding, and Wasting. In *An Investment Framework for Nutrition: Reaching the Global Targets for Stunting, Anemia, Breastfeeding, and Wasting*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1010-7>
- Siak, P. K. (2023). ANALISIS HASIL PENGUKURAN STUNTING BALITA KABUPATEN SIAK TAHUN 2023. [https://istanadata.siakkab.go.id/storage/assets/files/PUBLIKASI DATA STUNTING KABUPATEN SIAK TAHUN 2023.pdf](https://istanadata.siakkab.go.id/storage/assets/files/PUBLIKASI_DATA_STUNTING_KABUPATEN_SIAK_TAHUN_2023.pdf)
- Strauss, J., & Thomas, D. (1998). Health, Nutrition, and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 36(2).
- UNICEF. (2015). The State of the World's Children 2015: Reimagine the Future: Innovation for Every Child. In *New York: UNICEF*.
- UNICEF. (2020). Levels And Trends Child Malnutrition: Key Findings Of The 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimate. *Geneva: WHO*, 24(2).
- Victoria CG, et al. (2008). Maternal and Child Undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *Lancet*, 340(57), 317. [https://doi.org/DOI:10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/DOI:10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Wardani, L. K., et al (2023). Risks of Stunting and Interventions to prevent Stunting. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(2). <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.528>
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PARENTING. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1068>